

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Kebudayaan menjadi bagian dari kajian hubungan internasional melalui pemahaman dan analisis terhadap peran budaya dalam interaksi antarnegara. Kajian kebudayaan dalam hubungan internasional meliputi aspek-aspek seperti bahasa, agama, norma, nilai, kesenian, dan identitas budaya. Pemahaman terhadap kebudayaan suatu negara atau kelompok masyarakat dapat membantu dalam menjelaskan dan memahami dinamika hubungan internasional, termasuk konflik, kerja sama, diplomasi, dan pengambilan keputusan. Kajian kebudayaan dalam hubungan internasional juga dapat mempengaruhi strategi diplomasi dan kebijakan luar negeri suatu negara.

Permasalahan utama terkait keberadaan kebaya sebagai warisan budaya tak benda dalam hubungan internasional adalah pengakuan dan pemeliharaan keberadaannya. Meskipun Indonesia telah mengajukan kebaya sebagai warisan budaya tak benda UNESCO, proses pengakuan tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama dan kompleks. Selain itu, kebaya juga perlu dijaga agar tidak mengalami distorsi atau kehilangan nilai-nilai budayanya dalam konteks globalisasi dan modernisasi. Pemeliharaan kebaya sebagai warisan budaya tak benda juga berperan penting dalam memperkuat identitas budaya Indonesia dan mendorong diplomasi budaya antarnegara.

Dalam pengusulan secara bersama Indonesia dengan Malaysia pernah mengusulkan pantun menjadikan sebagai nominasi bersama ke UNESCO dan keputusan pemerintah Indonesia mengusulkan pantun melalui nominasi multinational disebabkan apabila suatu budaya diajukan sendiri oleh satu negara, maka hanya akan diperbolehkan sekali dalam dua tahun. Sejak tahun 2017 akhir februari dari sebuah pertemuan Indonesia memutuskan pantun sebagai usulan bersama dengan negara tetangga yaitu Malaysia. Pemerintah Singapura pada saat itu masih belum menetapkan pantun sebagai warisan budaya negara mereka. Sedangkan untuk Brunei Darusalam dan Thailand, karena merupakan negara dengan sistem kerajaan sehingga birokrasi negara mereka lebih sulit. Hanya Malaysia yang menyatakan bersedia dan siap untuk mendaftarkan pantun bersama Indonesia (Haninda, 2020).

UNESCO memiliki tujuan dan fungsi secara umum untuk mendorong kerja sama internasional di bidang pendidikan, sains, budaya, komunikasi, dan informasi. Organisasi ini bertujuan untuk mempromosikan perdamaian dan keamanan dengan memperkuat pemahaman dan kerja sama antar negara. UNESCO berperan dalam membangun budaya perdamaian, memberantas kemiskinan, dan mempromosikan pembangunan berkelanjutan melalui dialog dan pertukaran nilai-nilai budaya. Dalam konteks kebaya, UNESCO dapat berperan sebagai wadah untuk mengakui dan memajukan kebaya sebagai warisan budaya takbenda yang perlu dilestarikan. Organisasi ini memiliki program dan inisiatif yang mendukung pelestarian dan promosi budaya di seluruh dunia. Keberadaan kebaya sebagai kekayaan budaya dapat menjadi fokus UNESCO dalam mengarahkan perhatian internasional pada

pentingnya menjaga dan mempromosikan kebaya sebagai bagian dari warisan budaya yang tak ternilai. (Haninda, 2020)

Alasan utama peneliti memilih judul kerja sama ASEAN dalam pengusulan kebaya sebagai warisan budaya bersama ke UNESCO adalah karena adanya kerja sama yang sudah ada di antara negara-negara ASEAN dalam bidang kerja sama budaya. Negara-negara ASEAN akan terlibat dalam diskusi dan negosiasi untuk mencapai konsensus tentang pentingnya kebaya sebagai warisan budaya bersama. Kerja sama ini mencerminkan upaya regional dalam pelestarian budaya dan solidaritas di dalam ASEAN.

Kebaya digunakan sebagai identitas nasional di negara lain seperti Cina, Kebaya Encim yaitu Kebaya yang merupakan hasil akulturasi budaya yang berbeda dengan budaya Cina. Pengaruhnya terlihat pada potongan kebaya yang berwarna merah dan kuning dengan corak Tionghoa (Lestari, 2019, pp. 39-43).



**Gambar 1.1 Model kebaya encim dari China**

Sumber: (Lestari, 2019)

Model kebaya pernah juga populer di kalangan wanita keturunan Tionghoa, sehingga muncul yang disebut kebaya encim. Seiring berjalannya waktu, kebaya menjadi simbol feminisme, ciri khas busana wanita yang kini menjadi busana nasional dan model kebaya modern. Orang Eropa biasanya memakai desain kebaya yang terbuat dari katun halus dengan hiasan renda di sekeliling tepinya. Orang Tionghoa menggunakan desain kebaya dengan potongan yang lebih pendek dan sederhana serta hiasan warna-warni yang sering disebut dengan kebaya encim (Lestari, 2019).

Salah satu pakaian adat dengan bentuk geometris dasar persegi panjang adalah kimono. Kimono berasal dari Jepang dan menjadi pakaian nasional negara, seperti kebaya di Indonesia. Hingga saat ini, masyarakat Jepang menggunakan kimono sebagai bagian dari pakaian baik formal maupun informal. Kimono bukan hanya pakaian tradisional negara itu, tetapi juga telah disesuaikan dengan berbagai kegunaan dan kegunaan modern. Bentuk dasar kimono sering digunakan oleh perancang busana sebagai inspirasi pakaian siap pakai dan couture, hingga menjadi klasik dunia. (Nursari & Hervianti, 2017, p. 69)

Kimono dan kebaya adalah pakaian tradisional. Meski keberadaannya kini telah banyak mengalami perubahan gaya. Namun, pakaian tersebut terus menjadi ikon di negaranya sendiri. Pada dasarnya kimono dan kebaya digunakan dalam acara-acara penting atau resmi seperti upacara atau pernikahan, acara perkumpulan atau sebagai busana pengantin.



**Gambar 1.2 Model kimono Jepang**

Sumber : (Astrindo Tour.com, 2019)

Model desain kebaya terus mengalami perubahan pada desain kebaya. Apalagi pada masa pendudukan Jepang, ketika kreativitas dan produktivitas bangsa terdorong ke level terendah. Pendudukan Jepang di Indonesia memutus jalur perdagangan tekstil dan peralatan pendukungnya, selanjutnya banyak pabrik kebaya ditutup dan hanya sedikit perusahaan batik yang bertahan. (Nursari & Hervianti, 2017).

Dalam sejarahnya, kebaya dipakai sebagai pakaian sehari-hari tidak hanya oleh wanita Jawa, tetapi juga oleh wanita peranakan Belanda dan Belanda yang menetap di Jawa. Perbedaan antara wanita Belanda dan wanita asli Jawa dapat dilihat pada model kebaya, yang dicapai dengan bahan berserat dari kebaya dan kain di bawahnya bertambah. Warna kebaya untuk wanita non pribumi adalah putih, dengan bahan *lace dan tie dye* yang dipengaruhi budaya Eropa, sedangkan model kebaya untuk wanita pribumi tidak memiliki renda, tidak dengan warna apapun selain putih dipadukan dengan dasi dan dicelup kain. Menurut standar tradisional baik wanita Belanda maupun pribumi menggunakan kebaya sebagai

penanda status. Hal ini lazim pada era kolonial saat itu, membagi masyarakat berdasarkan ras melalui pakaian. Taylor juga mengatakan bahwa sebelum perang kemerdekaan dan kebangkitan nasionalisme Indonesia, wanita Jawa asli mengenakan kebaya sebagai simbol anti-kolonial, mengenakan pakaian barat (Trismaya, 2018).

Selain itu, budaya tradisional seperti kebaya merupakan salah satu media perlawanan masyarakat Indonesia terhadap budaya barat, dan dikhawatirkan akan mengikis keunikan budaya Indonesia. Pada masa orde baru, rezim Suharto menggunakan kebaya sebagai bentuk pembatasan kebebasan perempuan melalui konsep ibuisme (suatu paham yang menempatkan kaum perempuan sebagai pekerja domestik tanpa dibayar demi mendukung kapitalisme negara. Paham ini merupakan konstruksi sosial yang feodalistik dan paternalistik yang diciptakan selama pemerintahan Orde Baru di Indonesia). Kebaya telah mempersempit fungsi dan maknanya dengan model standar oleh dharma wanita serta penggunaan kebaya dalam acara-acara resmi dan kenegaraan. Tien Suharto menjadi pelindung wanita Indonesia yang mengenakan kebaya (Trismaya, 2018).

Di sisi lain, penggunaan kebaya sebagai pakaian sehari-hari telah ditinggalkan oleh wanita yang lebih memilih pakaian modern dengan penekanan pada budaya barat. Selain alasan membatasi kebebasan bergerak, pakaian telah menjadi simbol modernitas bagi wanita. Setelah keruntuhan orde baru mengantarkan masa reformasi, bentuk dan fungsi kebaya berubah. Dengan angin kebebasan dan *euforia* demokrasi, model kebaya semakin beragam dan berangsur-angsur menurun dari normanya, terutama di kalangan generasi muda. Perubahan ini

seiring dengan munculnya desainer bertema kebaya kontemporer. Apalagi sesuai dengan dinamika kebangkitan islam, model kebaya cenderung lebih tertutup (sopan). Penampilan gaya kebaya muslim berupa kebaya dan jilbab yang menutup rapat seluruh tubuh dengan rambut di kepala, leher dan dada (Trismaya, 2018).

Sebagai produk budaya, identitas kebaya tidaklah tetap. Karena itu muncul dari persilangan budaya yang berbeda. Dari perspektif sejarah, kebaya diperkirakan telah dipengaruhi oleh India, China, Belanda dan Portugal. Karena kebaya tersebar luas tidak hanya di Indonesia tetapi juga di Semenanjung Melayu yaitu Malaysia dan Singapura, kebaya juga dianggap sebagai pakaian nasional negara-negara tersebut. Karena di Indonesia, kebaya tidak hanya milik budaya Jawa (Jawa Tengah dan Jawa Timur), tetapi juga ditemukan di daerah lain seperti Jawa Barat (Sunda), Madura, Bali, Lombok, Maluku, Minahasa Utara. Seperti motif desain busana dasar dari Sumatera Utara dan Sumatera Barat yang memiliki persamaan dalam bentuknya (Trismaya, 2018).

Jalan tengah yang diambil oleh pemerintah Indonesia dengan komunitas adalah Indonesia mendaftarkan 2 jenis kebaya saja, karena salah satu syarat mengusulkan ke UNESCO itu warisan budaya itu sudah harus tercantum dalam daftar dua nominasi itu 2 kebaya yaitu kebaya kerancang dari DKI Jakarta dan kebaya labuh dari Kepulauan Riau. Sementara kebaya-kebaya lain belum dimasukkan atau ditetapkan WBTB Indonesia. Adapun jenis kebaya yang akan diajukan ke UNESCO diantaranya adalah kebaya kutu baru, kebaya encim, kebaya kartini, kebaya noni, dll. Untuk tahapan pengajuannya adalah Mendaftarkan kebaya dan diajukan sebagai bagian dari daftar sementara - Menyiapkan data dan dokumen

( Mulai dari hasil diskusi, kajian hingga penyusunan naskah) - Pendaftaran ke UNESCO - Penilaian oleh badan penasihat -Penetapan status kebaya. (Sybli, 2022)

Kebaya adalah pakaian wanita Indonesia secara internasional dan juga mencerminkan kepribadian wanita Indonesia. Terminologi yang berkaitan dengan kebaya sebagai barang konsumsi yaitu istilah bahasa Indonesia yang biasa digunakan dalam bidang pakaian. istilah bahasa Inggris meliputi fashion, costume, dress dan clothes (Suciati, Sachari, & Kahdar, 2015, p. 53).

Ada beberapa jenis kebaya di Indonesia, antara lain kebaya Kartini, kebaya Kutubaru, kebaya Jawa, kebaya Bandung, kebaya Bali, dan kebaya Encim. Tidak hanya itu kebaya dari 4 negara ASEAN yang mengusulkan kebaya menjadi warisan budaya bersama ke UNESCO yang akan diikuti beberapa negara seperti : Malaysia, Singapura, Brunei Darusalam, Thailand dan Indonesia yang akan mengikuti Joint nomination secara bersama-sama atau disebut dengan multination. Argumen ini diperkuat dengan pernyataan dari Anton Wibisono:

Jadi di dalam konvensi 2003 ini yang menjadi subjek adalah komunitas kebaya sementara pemerintah itu adalah sebagai fasilitator. Jadi pemerintah tidak mengambil peran jadi komunitas mau apa begitu juga dengan pengusulan yang tadi diawal-awal itu ada pro-kontra. Ada yang ingin single nomination sementara pemerintah memandang bahwa nominasi bersama itu justru akan menguatkan posisi Indonesia di mata ASEAN. Waktu itu kan tahun 2023 ini Indonesia sebagai ketua ASEAN jadi secara diplomasi akan terlibat seperti itu Indonesia dalam keketuaan ASEAN ini mendukung bersama kemudian juga sesuai dengan ruh konvensi 2003 ini mendorong kerja sama berbagai negara untuk mengusulkan WBTB. Jadi dialog -dialog dilakukan oleh pemerintah dan komunitas ada yang akhirnya setuju dengan nominasi bersama ada yang tetap memilih mandiri. Akhirnya jalan tengahnya yang saya sampaikan nominasi bersama memasukkan 2 jenis kebaya yaitu kebaya kerancang dan kebaya labuh sementara kebaya lain harus ditetapkan sebagai WBTB baru kalau mau kita mengusulkan pengusulan mandiri.



Jadi kebijakannya kebaya kerancang, kebaya labuh dan kebaya lain itu ditetapkan dulu sebagai WBTB baru nanti kita usulkan secara mandiri. (Wibisono, 2023)<sup>1</sup>



**Gambar 1.3 kebaya 4 negara ASEAN dan Indonesia**

*(Sumber: [netralnews.com](http://netralnews.com))*

Jenis kebaya lainnya adalah kebaya encim atau kebaya betawi, kebaya madura, kebaya sunda, dan kebaya bali. Kebaya seakan sudah menjadi identitas bangsa Indonesia dan karenanya patut dilindungi dan dilestarikan. Salah satu upaya untuk melindungi aset berharga tersebut adalah dengan memberikan Kebaya kepada lembaga budaya dunia UNESCO. Bersama empat negara ASEAN lainnya, yakni Brunei Darussalam, Malaysia, Singapura, dan Thailand, Indonesia mengajukan Kebaya sebagai Situs Warisan Dunia Tak Benda oleh UNESCO. Selain untuk melindungi aset berharga, kerja sama ini juga bertujuan untuk memperkuat kohesi anggota ASEAN (Saadah, 2023).

<sup>1</sup> Lihat Naskah Wawancara Adhitya Djaya dengan Anton Wibisono Anggota Kelompok Kerja Warisan Budaya Dunia di Kemendikbud Ristek, Hal 105-115

Masalah kebaya juga menjadi tantangan komunitas kebaya, dengan pemerintah sebagai mediator. Sehingga pemerintah tidak mau memainkan peran masyarakat, dengan pengusulan yang terjadi diawal-awal itu ada pro-kontra. Ada yang menginginkan pengusulan sendiri sedangkan pemerintah menilai pengusulan secara bersama akan memperkuat posisi Indonesia di mata ASEAN.

Berdasarkan yang telah peneliti paparkan sebelumnya, ada beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi. Pertama, perlindungan dan pelestarian: semestinya kepastian kebaya sebagai warisan budaya yang bernilai tetap terlindungi dan dilestarikan dengan baik di tengah perubahan zaman dan modernisasi. Kedua, kesepakatan ASEAN dalam pengakuan: kerja sama ASEAN ini mencapai kesepakatan di antara negara-negara anggota ASEAN dalam mengusulkan kebaya sebagai warisan budaya bersama, mengingat perbedaan budaya, kepentingan, dan perspektif yang mungkin ada. Ketiga, persaingan dengan warisan budaya lainnya: Bagaimana bersaing dengan warisan budaya dari negara-negara lain di dunia yang juga mencoba untuk diakui oleh UNESCO? Bagaimana mempromosikan uniknya kebaya sebagai warisan budaya yang bernilai dan berbeda?

Dengan adanya permasalahan tersebut. Indonesia akhirnya bergabung dengan empat negara ASEAN untuk mengusulkan kebaya menjadikan warisan budaya bersama ke UNESCO. Hal itu dilakukan dengan skala makro yaitu negara-negara ASEAN mulai bergabung melalui kerja samanya di bidang kebudayaan dan isu kebaya di tingkat internasional dari berbagai kepentingan lima negara pengusul kebaya.

Urgensi dalam penelitian ini adalah peneliti berpendapat kerja sama ASEAN mengusulkan kebaya memiliki sebuah persaingan dengan warisan budaya lain dan mempromosikan keunikan kebaya sebagai warisan budaya yang berharga dan berbeda. Kerja sama ASEAN dalam mengajukan kebaya sebagai warisan budaya bersama ke UNESCO, perlindungan dan pelestarian kebaya mencapai kesepakatan ASEAN.

Namun, terlepas dari keterkaitan dalam penelitian ini ada memiliki perbedaan kebudayaan dari negara-negara ASEAN pertama, masing-masing negara ASEAN mempunyai desain dan ciri khas masing-masing negara pengusul kebaya berbeda-beda. Kedua, walaupun nilai keindahan kebaya harus diakui pengakuannya dari beberapa negara namun kebudayaan dan kepentingan dari negara pengusul kebaya berbeda-beda. Ketiga, dalam hal melestarikan kebudayaan dari masing-masing negara bisa didekati melalui pendidikannya dan pengembangan pembuatan industry kebayanya.

Selain itu, meneruskan dari penelitian terdahulu, peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai berapa banyak kontribusi peminat dan pewaris kebaya di Indonesia dan negara-negara lainnya seperti dari empat negara ASEAN lainnya yaitu : Malaysia, Singapura, Brunei, dan Thailand terhadap pembuatan kebaya yang akan diwariskan ke UNESCO di kantor pusatnya yaitu Paris atau Perancis berkesinambungan dengan pemeliharaan dan pengakuan kebaya di Asia.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah peneliti jabarkan tersebut, peneliti menentukan dan mengemukakan pertanyaan penelitian **“Bagaimana kerja sama dari lima negara ASEAN dalam pengusulan kebaya menjadi warisan budaya bersama ke UNESCO?”**

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kerja sama dari lima negara ASEAN dalam pengusulan kebaya menjadi warisan budaya bersama ke UNESCO.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yang bisa dilihat sebagai berikut:

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini ialah :

1. Untuk memberikan pengaruh teori kerja sama internasional terhadap pengusulan kebaya dari lima negara ASEAN ke UNESCO.
2. Untuk memberikan kontribusi keilmuan bagi ilmu hubungan internasional dalam memahami kerja sama internasional antar negara dengan non- negara.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Sebagai gambaran mengenai kerja sama dari lima negara ASEAN dan diplomasi budaya negara-negara ASEAN bahwa kebaya menjadi kebudayaan di Asia Tenggara untuk mencapai kepentingan nasional dari masing-masing negara dalam membangun hubungan internasional
2. Sebagai rekomendasi kepada pemerintah Indonesia pengusulan kebaya dari lima negara ASEAN diberikan wadah/tempat menjadikan pengusulan kebaya akan diwariskan ke lembaga internasional.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi penelitian ini, disusun sebagai berikut:

#### **BAB I Pendahuluan**

Bab ini berisi latar belakang dari permasalahan yang diangkat ,pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat yang ingin dicapai, serta terdapat sistematika penulisan diakhir bab. Di bab ini dijelaskan asal mulanya latar belakang dari sebuah objek yang akan dibahas dan menjelaskan permasalahan yang akan muncul sehingga peneliti akan mempertanyakan dan menuliskan di bagian bab I ini, serta sebuah alasan mengapa peneliti membahas topik penelitian ini dan menjelaskan keberadaan objek dan subjek penelitian ini akan mengarah kemana untuk diteliti sejauh mungkin.

## **BAB II Tinjauan Pustaka**

Dibagian ini tinjauan pustaka terdapat penelitian terdahulu, peneliti menggunakan teori kerja sama internasional serta landasan konseptualnya kepentingan nasional dan diplomasi budaya yang digunakan peneliti untuk mengkaji penelitian ini. Teori yang dibahas di bab ini akan dijelaskan secara ringkas dan padat, dengan acuan dari sebuah referensi penelitian terdahulu untuk melihat sebuah fenomena dari kajian kebudayaan yang akan saya bahas dari teori dan konsep lalu munculah alur pemikiran dari apa yang akan dikaji dari permasalahan penelitian yang dibuat ini.

## **BAB III Metodologi Penelitian**

Dibagian metodologi dalam penelitian ini terlihat sebuah masalah. Peneliti menggunakan paradigma post-positivisme, pendekatan penelitian, jenis penelitian, unit analisis, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, serta teknik keabsahan data. Semua sub bab metodologi tersebut mempunyai keterhubungan dalam mencapai suatu metodologi besar dalam menjawab sebuah permasalahan penelitian. Metodologi penelitian menjadi sebuah acuan daya pikir dan sikap kita memberikan pandangan yang lebih kompleks dari sebuah penelitian. Dari sebuah jenis penelitian yang saya ambil yaitu penelitian kualitatif memberikan sebuah perbedaan untuk mengumpulkan sebuah data dan informasi yang akan diterapkan dilapangan baik itu langsung maupun tidak langsung.

#### **Bab IV Pembahasan**

Bab ini berisi pembahasan mengenai sejarah kebaya di Indonesia dan 4 negara ASEAN yang mengusulkan kebaya ke UNESCO, dan apa saja alasan dari masing-masing 4 negara ASEAN mengklaim kebaya serta hubungan 4 negara ASEAN dan Indonesia mengusulkan kebaya ke UNESCO. Dengan demikian bukan hanya itu saja ada beberapa upaya dari 4 negara ASEAN dan Indonesia mengusulkan kebaya ke UNESCO sebagai warisan budaya bersama, diikuti dengan sebuah asumsi penelitian yang berdasarkan penelitian kualitatif sebagai pembahasan dari hasil penelitian di bab ini untuk dijelaskan secara rinci. Serta sebuah kerja sama dari 4 negara pengusul kebaya dan Indonesia dan diikuti dengan operasionalisasi konsep penelitian kualitatif berdasarkan hasil wawancara dan studi pustaka yang ditelaah dan diteliti dengan sistematika penulisan di hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan.

#### **Bab V Penutup**

Bab ini adalah penutup terdiri atas kesimpulan dan saran penelitian. Bab ini akan menyimpulkan seluruh bahasan yang akan peneliti bahas sebelumnya. Di bab ini berisi penjelasan dari rangkuman peneliti berdasarkan latar belakang penelitian, teori dan konsep penelitian beserta kerangka pemikiran untuk menggali informasi dari sebuah hasil penelitian.